BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)

2.1.1. Definisi Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)

Sugarman dan Hotaling (1989) menyatakan bahwa kekerasan merupakan melakukan atau mengancam dengan berupa kekerasan fisik atau tindakan pembatasan yang dilakukan sehingga menimbulkan rasa sakit atau cedera pada pihak lain dalam hubungan pacaran. Hal ini disampaikan dalam konsep definisi kekerasan dalam pacaran, "*violence is defined as the use or threat of physical force or restraint carried out with the intent of causing pain or injury to another*" (Sugarman & Hotaling, 1989, p. 4). Teori ini dijelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak menyertai kekerasan psikologis dengan alasan bahwa pacaran tidak memiliki definisi yang jelas. Lebih lanjut, kekerasan seksual juga dijelaskan tidak termasuk dalam teori ini, dikarenakan telah memiliki penelitian yang terpisah. Namun, teori lebih difokuskan kepada tindakan kekerasan fisik dibandingkan membahas dampak yang ditimbulkan.

Kekerasan dan pelecehan terhadap pasangan bisa dibilang merupakan bentuk kekerasan yang paling umum dalam masyarakat. "*Broadly defined, it encompasses any attempt to control or dominate another person physically, sexually, or psychologically, resulting in harm*" (Wolfe & Feiring, 2000, p. 360). Kekerasan dalam pacaran didefinisikan oleh Wolfe dan Feiring (2000) sebagai setiap perilaku mendominasi serta mengontrol pasangan secara psikologis, fisik, bahkan seksual sehingga menimbulkan rasa sakit pada orang tersebut. Kekerasan dalam hubungan ini terjadi di kalangan siswa sekolah menengah dan mahasiswa, dengan tren yang meningkat seiring terbentuknya hubungan yang lebih lama di usia dewasa muda (Wekerle & Wolfe, 1999).

Kekerasan dalam pacaran menurut Winstok (2016), dinyatakan sebagai *"partner violence is when one partner knowingly behaves in a way that may hurt the other partner, without the other partner's explicit (informed and free-willed)*

consent" (Winstok, 2016, p. 97). Kekerasan pasangan terjadi ketika salah satu pasangan secara sadar berperilaku dengan cara yang dapat menyakiti pasangan lainnya, tanpa persetujuan eksplisit (yang diinformasikan dan atas kehendak bebas) dari pasangan tersebut (Winstok, 2016). Definisi ini kurang menggambarkan apa saja bentuk tindakan yang dapat diartikan ke dalam dinamika kekerasan yang secara sadar akan menyakiti pasangan.

Peneliti menggunakan konsep kekerasan dalam pacaran oleh Wolfe dan Feiring (2000) karena konsep tersebut lebih komprehensif dan sejalan dengan fenomena yang ada dalam menjelaskan perilaku yang sering dilakukan oleh pelaku KDP kepada korban. Wolfe mengembangkan konsep ini untuk menggambarkan agresivitas fisik (seperti memukul, meninju, mendorong), seksual (seperti melakukan seks tanpa persetujuan, sentuhan yang tidak diinginkan), dan psikologis (seperti mengisolasi diri atau pasangan, mencaci-maki, mengancam untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain) yang dapat menyebabkan rasa sakit para korban. Jika mempertimbangkan aspek kerugiannya, kekerasan ini hampir selalu dilakukan oleh pria terhadap wanita.

2.1.2. Dimensi Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)

Terdapat lima aspek atau dimensi yang terkandung dalam Kekerasan Dalam Pacaran menurut Wolfe et al. (2001) yaitu *physical abuse* (kekerasan fisik), *sexual abuse* (kekerasan seksual), *emotional or verbal* abuse (kekerasan emosi atau verbal), *relational abuse* (kekerasan relasional) dan *threatening behavior* (perilaku mengancam).

a. Kekerasan Fisik *(Physical Abuse)* seperti memukul, meninju, mendorong.
b. Kekerasan Verbal (*Verbal* Abuse) seperti memberikan kata-kata kasar.
c. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse)* seperti melakukan seks tanpa persetujuan atau sentuhan yang tidak diinginkan.
d. Kekerasan Relasional *(Relational Abuse)* seperti membatasi hubungan atau interaksi pasangan dengan orang lain.

e. Perilaku Mengancam *(Threatening Behavior)* seperti mengisolasi diri atau pasangan, mencaci-maki, mengancam untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain.

2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)

Wolfe et al. (2001) menyatakan bahwa kedewasaan yang belum matang dan kurangnya pengalaman, terlebih lagi dengan usaha seperti orang dewasa untuk mendominasi dan mengendalikan pasangan, bisa menyebabkan tindakan kekerasan (merendahkan dan mengejek pasangan secara verbal). Adapun faktor yang mendasari munculnya KDP adalah sebagai berikut:

1. *Negative Family-of-Origin Factors*

Hal ini tergambarkan seperti melalui kekerasan terhadap anak dan penyalahgunaan alkohol pada orang tua. Menyaksikan atau mengalami kekerasan secara langsung saat masih anak-anak menempatkan orang tersebut pada risiko kekerasan interpersonal di masa mendatang karena pesan yang dipelajari tentang sifat fungsional kekerasan, yaitu, untuk mengekspresikan diri, untuk memecahkan masalah, untuk mengendalikan dan mendominasi orang lain (Wekerle & Wolfe, 1999).

Wolfe dan Feiring (2000) juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki riwayat penganiayaan juga berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan, karena mereka mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membangun dan menjaga hubungan yang sehat. Pengalaman penganiayaan di masa kecil cenderung membuat mereka lebih mungkin membentuk hubungan yang negatif, terutama jika tidak ada faktor pendukung yang membantu mereka pulih. Hal ini juga dapat menyebabkan mereka tertarik pada teman sebaya yang memiliki kesamaan perilaku agresif atau nakal.

2. *Poor Interpersonal Adjustment*

Faktor ini digambarakan melalui sensitivitas interpersonal yang lebih tinggi, kecenderungan untuk menunjukkan permusuhan, serta *insecurity*. Individu yang merasa hubungan yang dijalani tidak aman atau *insecure*, sering menggambarkan hubungan penting mereka sebagai penuh dengan kecemburuan dan emosi yang tidak stabil. Selain itu, mereka mungkin juga takut dengan kedekatan berelebih, sehingga menunjukkan perilaku menghindar atau menganggap hal tersebut sebagai bentuk terlalu terobsesi dengan pasangan, sehingga menimbulkan rasa cemas (Wekerle & Wolfe, 1999).

3. *Poor Personal Resources*

Faktor ini digambarkan melalui buruknya pemecahan masalah sosial, jaringan teman sebaya yang agresif, dan juga rendahnya dukungan teman sebaya yang positif (Wekerle & Wolfe, 1999). Wolfe dan Feiring (2000) menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan tanpa pengawasan atau keterlibatan orang dewasa, serta kecenderungan untuk tidak melibatkan orang dewasa dalam pengambilan keputusan hidup, sering kali dikaitkan dengan perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba dan alkohol. Masalah-masalah ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pacaran, terutama pada laki-laki.

2.2. Social Dominance Orientation (SDO)

2.2.1. Definisi Social Dominance Orientation (SDO)

Social Dominance Orientation, didefinisikan oleh Pratto et al. (1994) *"to be a general attitudinal orientation toward intergroup relations, reflecting whether one generally prefers such relations to be equal, versus hierarchical, that is, ordered along a superior-inferior dimension"* (Pratto et al., 1994, p. 742). *Social Dominance Orientation* dijelaskan sebagai orientasi sikap umum terhadap hubungan antarkelompok, yang menggambarkan apakah seseorang secara umum lebih menyukai hubungan yang setara atau hierarkis, yang diurutkan berdasarkan

dimensi superior-inferior (Pratto et al., 1994). Definisi ini menjelaskan bagaimana keinginan seseorang dalam memilih adanya kesetaraan, atau memilih adanya hierarki dalam hubungan antar kelompok.

Ho et al. (2015) menyatakan "*social dominance orientation — individual differences in the preference for group based hierarchy and inequality"* (Ho et al., 2015, p. 1003). Social Dominance Orientation (SDO) menurut Ho et al. (2015) merupakan perbedaan individu dalam kecenderungan untuk memilih adanya hierarki dan ketidaksetaraan antar kelompok. Kemudian orientasi dominasi sosial menurut Duckitt dan Sibley (2016) *"is defined as a competition-driven attitudinal expression of the values or motivational goals of power, dominance, and superiority"* (Duckitt & Sibley, 2016, p. 190). SDO didefinisikan sebagai ekspresi sikap yang didorong oleh rasa kompetisi terhadap nilai-nilai atau motivasi dengan tujuan kekuasaan, dominasi, dan superioritas (Duckitt & Sibley, 2016).

Peneliti menggunakan konsep *Social Dominance Orientation* menurut Ho et al. (2015), karena konsep tersebut memberikan definisi yang lebih baik terkait perbedaan bagaimana individu memilih kecenderungan dalam menginginkan adanya hierarki dan ketidaksetaraan di dalam kelompok. Dibandingkan dengan Pratto yang membedakan individu hanya melalui kategori dikotomi, atau dengan definisi Duckitt yang lebih mengedepankan sikap dorongan pada SDO individu, Ho mengembangkan konsep yang lebih mendalam berdasarkan perbedaan preferensi individu dalam kecenderungan mereka mendukung SDO itu sendiri.

2.2.2. Dimensi Social Dominance Orientation (SDO)

Diketahui, ada dua dimensi yang mendasari *Social Dominance Orientation* (SDO) berdasarkan Ho *et al.* (2015), yaitu *Social Dominance Orientation* (SDO) – *Dominance* atau SDO-D & *Social Dominance Orientation* (SDO) – *Egalitarianism* atau SDO-E.

a. *Social Dominance Orientation* (SDO) – *Dominance*

SDO-D merupakan kecenderungan untuk mendukung sistem dominasi antar kelompok, di mana kelompok dengan status lebih tinggi secara paksa menekan kelompok dengan status lebih rendah.

b. *Social Dominance Orientation* (SDO) – *Egalitarianism*

SDO-E merupakan kecenderungan untuk mendukung sistem ketidaksetaraan antar kelompok, yang dipertahankan melalui jaringan ideologi dan kebijakan sosial yang saling berkaitan untuk memperkuat hierarki.

Pengukurannya SDO membagi menjadi empat sifat dari masing-masing dimensi, sifat dibentuk berdasarkan arah kata (*wording direction*) yang berbeda pada setiap jenis SDO (*dominance & antiegalitarianism*), yaitu *Pro-trait dominance, Con-trait dominance, Pro-trait antiegalitarianism,* dan *Con-trait antiegalitarianism*.

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Social Dominance Orientation* (SDO)

Ho et al. (2015) menjabarkan faktor yang dapat mempengaruhi munculnya *Social Dominance Orientation* (SDO), yaitu:

1. Personality & Individual Difference

Personality dan *individual differences* dapat menjadi anteseden dari SDO. Perbedaan individu ini membedakan antara mereka yang cenderung mendukung hierarki dominasi yang bersifat menindas dengan mereka yang lebih menyukai cara yang lebih halus untuk mempertahankan ketidaksetaraan berbasis kelompok. Kedua tipe kecenderungan ini membawa konsekuensi penting dalam interaksi antarkelompok. *Personality* dan *individual differences* berhubungan baik dengan konstruksi SDO secara keseluruhan.

2. Ingroup Dominance

Jika SDO-D mengukur dukungan untuk hierarki antarkelompok secara umum (bukan hanya *ingroup dominance*), maka diharapkan adanya korelasi negatif antara identifikasi *ingroup* dan SDO-D di kalangan kelompok berstatus rendah, seperti etnis minoritas. Ini karena hierarki dominasi biasanya merugikan kelompok berstatus rendah. Dengan kata lain, individu dari etnis minoritas yang sangat mengidentifikasi diri dengan kelompok mereka akan cenderung menolak ide bahwa kelompok tertentu harus mendominasi kelompok lain.

2.3. Kerangka Berpikir

Kekerasan dalam pacaran (KDP) sering kali terjadi dalam hubungan yang tidak setara, di mana salah satu pihak berusaha mendominasi pihak lainnya. Tindakan kekerasan hampir selalu dilakukan oleh pria terhadap wanita. Laki-laki sering kali ditempatkan pada posisi dominan dalam masyarakat karena adanya struktur sosial yang didasarkan pada patriarki, di mana laki-laki diharapkan untuk memegang kendali dan kekuasaan atas perempuan. Struktur ini menciptakan norma-norma gender yang tidak seimbang, di mana peran laki-laki sering digambarkan dengan kekuatan dan dominasi, sementara peran perempuan cenderung dikaitkan dengan kepatuhan dan ketergantungan. Dalam konteks hubungan romantis, norma-norma ini sering kali tercermin dalam cara laki-laki dan perempuan berinteraksi, dengan laki-laki yang diharapkan untuk memimpin dan mengendalikan dinamika hubungan.

Penelitian milik Rollero et al. (2019) menemukan bahwa laki-laki dengan tingkat *Social Dominance Orientation* (SDO) yang tinggi cenderung menunjukkan sikap permusuhan yang lebih besar terhadap perempuan, dan sebaliknya, ketika berinteraksi dengan sesama laki-laki, mereka cenderung lebih ramah dan tidak terlalu agresif. Hal ini memperkuat gagasan bahwa SDO memainkan peran penting dalam memengaruhi sikap dan perilaku dominasi, terutama dalam konteks gender. Laki-laki dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi mungkin cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaan dan

kontrol atas perempuan, sementara mereka lebih bersikap kooperatif dengan laki-laki lainnya, yang dianggap setara dalam struktur sosial.

Individu yang memiliki SDO tinggi cenderung mendukung struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki di posisi dominan dan mengabaikan atau meremehkan fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah yang serius. Keyakinan bahwa ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang wajar membuat individu dengan SDO tinggi kurang peka terhadap dampak kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan. SDO tidak hanya mendorong dominasi dalam hubungan interpersonal tetapi juga memperkuat norma-norma sosial yang mendukung ketidaksetaraan gender, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada tingginya tingkat kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan. Oleh karena itu, laki-laki dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas perempuan. Dengan begitu apabila semakin tinggi *social dominance orientation* pada pelaku kekerasan (remaja laki-laki yang berpacaran) maka semakin tinggi dorongan mereka melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Sebaliknya, apabila semakin rendah *social dominance orientation* pada remaja yang berpacaran maka semakin rendah dorongan mereka melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Berdasarkan uraian sebelumnya, gambar 2.1 adalah alur kerangka berpikir pada penelitian ini:

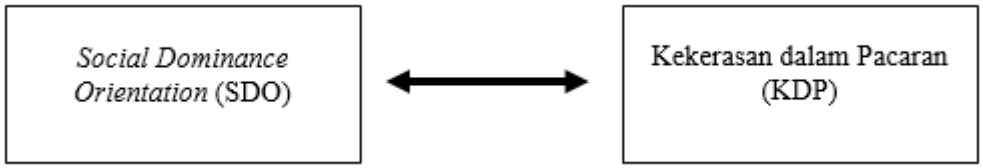

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Penelitian ini mengusulkan hipotesis berikut:

a. Hipotesis null (H0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Social Dominance Orientation* dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja.
b. Hipotesis alternatif (Ha): Terdapat hubungan yang signifikan antara *Social Dominance Orientation* dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja.

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA